



PENANGANAN ANAK JALANAN KOTA YOGYA

## Jangan Beri Receh Tapi Beri Empati

“AH, saya pilih memberi uang receh kepada anak jalanan, supaya mereka cepat berlalu. Saya takut dan khawatir, mobil saya dibareti, nanti malah tambah ongkos besar masuk bengkel.” Ungkapan ini sering muncul dari pengendara mobil maupun kendaraan lainnya saat berada di lampu merah dan didekati anak jalanan yang meminta uang.

Namun, benarkah memberi uang kepada anak jalanan (anjol), merupakan tindakan yang benar? Ataukah justru hanya membuat anjol makin *enjoy* dan makin menambah permasalahan sosial.

“Tahun ini, kami akan memasang papan imbauan kepada masyarakat, agar tidak memberikan uang kepada anak jalanan. Ada 16 titik perempatan jalan yang dipasang. Sebenarnya sudah ada imbauan, namun baru spanduk saja, belum papan permanen,” kata Kepala Bidang Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial Dinsos Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kota Yogyakarta, Siwi Subekty Astuti.

Dikatakan, memberikan uang kepada anak jalanan merupakan tindakan tidak mendidik, sebaiknya uang dialihkan kepada lembaga-lembaga sosial yang ada. Dinsosnakertrans Yogya te-

lah menyusun program kesinambungan dari kegiatan peningkatan peran serta masyarakat dalam penanganan anjol sejak tahun 2008 dan tahun 2009 ini, diharapkan sudah ada outputnya. Di antaranya adalah, munculnya kegiatan antisipasi dan penjangkauan pada anak jalanan yang dilaksanakan oleh masyarakat atau Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dan aparat tingkat kelurahan dan kecamatan.

“Selain itu, juga pemetaan anak jalanan, sebagai dasar kegiatan pembinaan anjol, dan tidak menutup kemungkinan anjol dirujuk ke rumah singgah, organisasi sosial dan lembaga sosial lainnya,” kata Siwi.

Papan imbauan untuk anak jalanan tertulis “peduli tidak sama dengan memberi uang, salurkan uang receh anda pada organisasi sosial dan keagamaan”. Dibawah imbauan tersebut tertera tulisan ‘Masyarakat Kota Yogyakarta’. Disnakertransos Yogya melakukan koordinasi pengondisian dengan wilayah lokasi pemasangan, sehingga kegiatan penanganan anjol, berbasis masyarakat.

**Antisipasi Dampak**

Ketua Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BK3S) DIY, BRAY Prabukusumo mengatakan, pi-

Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten .....

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi	
1. <b>Dinsosnakertrans</b>	Salah satu spanduk imbauan kepada masyarakat untuk peduli anjol di ujung utara Jl Gajah Mada Yogyakarta.

haknya menyambut baik rencana Pemkot Yogyakarta yang mengimbau pada warga untuk tidak memberikan uang receh kepada anak jalanan. "Ini merupakan langkah baik, untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat peduli pada anjal supaya mereka tidak terus-menerus di jalanan dan menjadi permasalahan sosial. Namun, dampak dari imbauan ini, harus diantisipasi, supaya pengguna kendaraan di jalan juga merasa nyaman," jelas BRAY Prabukusumo.

Dicontohkan, bila remaja putri atau ibu-ibu menyetir sendiri dan berhenti di lampu merah, lalu dipepet anak jalanan, tentu akan merasa ngeri. "Terus terang, kalau saya pas menyetir sendiri, terutama saat malam, kemudian ada anak jalanan dengan tampilan punk, *ngiteri* mobil, rasanya ngeri juga. Jadi, lebih baik cepat-cepat memberi uang. Padahal, sesungguhnya dari dasar hati, kita tidak ingin memberi uang, namun anak-anak itu mendapat pelatihan saja, daripada mencari uang di jalanan," jelasnya. Apalagi, uang yang diperoleh di jalanan, bisa jadi hanya untuk menyalurkan kesenangan saja, bukan untuk hal positif.

BRAY Prabukusumo menyebut, untuk mengentaskan anak jalanan diperlukan komitmen yang kuat serta dukungan masyarakat. Keberadaan rumah singgah, kadang hanya dianggap terminal, dan masyarakat sekitar bisa saja merasa terganggu jika anak jalanan yang tinggal di rumah singgah malah membuat masyarakat sekitar menjadi tidak nyaman.

BK3S DIY pernah mengadakan pelatihan kepada anak-anak yang rentan turun ke jalan, misalnya pada anak putus sekolah atau gagal sekolah. "Anak-anak yang rentan seperti ini, memang sebaiknya dipegang dulu sebelum turun ke jalan, atau diantisipasi. Ini mengingat, banyak anak jalanan yang sulit dientaskan karena mereka sudah merasa *enjoy* mencari uang di jalanan," tambahnya. Namun, kepada para orangtua yang dengan sengaja mengkomersilkan anak-anaknya menjadi pengemis di jalanan, saatnya Dinas Sosial melakukan tindakan dan diselidiki, apakah anak yang dikomersilkan merupakan anak kandung atau anak sewaan saja. Anak-anak jalanan seperti ini, terutama yang perempuan, rawan terhadap pelecehan seksual dan tindak kekerasan.

**Empati bukan Diskriminasi**

Sedang Monda Saragih, pemerhati masalah sosial menyebut, untuk penanganan anak jalanan diperlukan strategi pendampingan dan dilaksanakan secara kontinyu misalnya dengan sapaan sosial dan sesekali dilakukan *shock therapy*, supaya anjal tidak makin terjerumus dan semakin bertindak asosial.

"Anjal harus mendapat pelatihan untuk menggugah pola pikir dan menggerakkan kesadaran, menetapkan arah tujuan hidup, lebih percaya diri dan punya komitmen memperbaiki kualitas hidup diri sendiri, keluarga dan sosialnya. Yang penting, ada empati bukan diskriminasi terhadap anjal dengan memberlakukan mereka layaknya manusia," kata Monda.

Cara lainnya adalah memperkenalkan alternatif pemikiran serta menawarkan dunia lain yang lebih nyata, wawasan yang luas bukan seperti katak dalam tempurung. Yang tidak kalah penting adalah, menggugah kesadaran masyarakat untuk tidak lagi memberikan stigma atau label negatif pada anjal. "Disadari atau tidak, sikap masyarakat yang masih memberikan cap negatif justru akan menjadi kontra produktif dan menyulitkan upaya pengentasan anjal," jelas Monda. Dengan membangun sikap empati baru akan memberikan hasil positif, bukan sekadar simpati seperti di kalangan masyarakat yang menganggap anjal adalah korban situasi yang perlu sa-paan kasih.

Monda mengajak masyarakat untuk melakukan perenungan, ketika ada sesama yang memerlukan pertolongan, terkadang kita tidak ada cukup waktu, walau hanya sekadar berempati, menepuk pundak dan memberikan hiburan. Ada waktunya, kita dituntut untuk bertindak segera, mengulurkan tangan memberi bantuan, meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan dana, dan tidak hanya sekadar berwacana atau bahkan hanya berdebat soal bagaimana mendampingi dan mengentaskan anak jalanan. (Fia)-m

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005